

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum menjadi sebuah aturan dan tata tertib dalam penyelenggaraan pendidikan baik di Indonesia dan semua negara di dunia. Dengan kurikulum pendidikan akan terarah, kemana tujuannya akan jelas, dan apa yang diharapkan oleh semua pihak baik peserta didik, pendidik, masyarakat juga semua pihak yang terlibat didalamnya terutama pemerintah akan tampak di dalamnya. Kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia tidak terlepas dari tujuan pendidikan, kondisi pendidikan, kebutuhan pendidikan, dan perkembangan zaman. Kurikulum mengikuti perkembangan zaman dengan maksud menyesuaikan kondisi dan kebutuhan suatu Negara saat ini. Oleh sebab itu, kurikulum harus diperbaiki atau dikembangkan sesuai dengan tujuan utamanya. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomer 20 Tahun 2003.

Kurikulum Indonesia berubah mengikuti kondisi pendidikan, kebutuhan pendidikan, dan perkembangan zaman. Saat ini, di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 pertama kali diluncurkan mulai tahun 2013. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP 2006. Perubahan mendasar dari kurikulum 2013 adalah dikurangnya beberapa mata pelajaran yang ada di tingkat SD dan SMP. Karakteristik dari kurikulum ini adalah kurikulum berbasis kompetensi dimana dalam pencapaian kompetensi dirumuskan dalam SKL. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan karakter dengan melibatkan berbagai stakeholder. Pembentukan karakter siswa sangat diutamakan dalam pembelajaran ini. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik. Hasil pendidikan karakter mengarah pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang.

Kurikulum 2013 sekarang sudah mengalami revisi. Tujuan revisi kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Revisi kurikulum

2013 ini salah satunya memisahkan beberapa muatan pelajaran dari pembelajaran tematik. Sesuai Permendikbud No. 24 tahun 2016 pada Bab I pasal 1 item 3, muatan pelajaran yang dipisah adalah Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada kelas 4, 5, dan 6. Untuk muatan pelajaran yang dipisah, disusun Buku Guru dan Buku Siswa tersendiri.

Semua sekolah melaksanakan kurikulum 2013 revisi tidak terkecuali semua 72 gugus sekolah yang ada di Kabupaten Demak dan salah satunya semua sekolah di kawasan Gugus Diponegoro. Gugus Diponegoro adalah salah satu gugus sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Dalam pembelajaran di sekolah, seperti umumnya guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai pedomannya. Buku ini seharusnya bisa mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memperdalam kemampuan siswa dalam menerima konsep materi yang diajarkan. Tetapi kenyataan di lapangan, meskipun buku guru dan buku siswa sudah disiapkan, masih banyak permasalahan selama proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah belum maksimal sehingga kualitas pembelajaran tidak tercapai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:132) kualitas pembelajaran yang baik dapat tercapai jika seorang guru dapat mengelola, merancang dan memproses pembelajaran dengan mengacu pada semua yang bisa menjadi tolak ukur seorang guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Faktor penentu proses pembelajaran ini adalah faktor karakteristik tujuan, karakteristik bidang studi, karakteristik siswa, karakteristik lingkungan, dan karakteristik guru. Semua karakteristik penentu belajar harus mendukung dalam pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil pembelajaran terhadap siswa yang dilakukan guru tergantung kepada kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan pembelajaran yang berkualitas akan diperoleh hasil yang optimal. Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, perlu memperhatikan segala aspek yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Suatu pembelajaran dikatakan berkualitas jika adanya sinergi antara guru, siswa, bahan ajar, media pembelajaran, fasilitas yang digunakan, dan iklim saat proses yang dilaksanakan oleh guru. Oleh sebab itu, guru

harus mampu memilih dan menentukan strategi belajar yang tepat dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran ini tidak boleh hanya monoton, tetapi harus bervariasi. Variasi pembelajaran sangat dibutuhkan agar siswa tidak cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Variasi pembelajaran ini memerlukan guru yang kreatif dan mempunyai banyak wawasan. Untuk menciptakan pembelajaran variatif, salah satu yang harus dikuasai seorang guru adalah menguasai berbagai model pembelajaran. Dengan menguasai berbagai model pembelajaran inilah guru lebih bisa mempunyai banyak pilihan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa merasa nyaman dalam menerima pembelajaran yang akan dicapai. Dengan proses inilah, akan terwujud kualitas pembelajaran yang diinginkan. Hal ini akan terlihat dari keaktifan dan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses penilaian.

Permasalahan pembelajaran yang ada di Gugus Dipenogoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah guru dan siswa belum mampu bersinergi dengan maksimal. Masih banyak guru masih menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional atau ceramah. Guru masih dominan dalam pembelajaran sehingga *teacher centered learning* lebih tampak daripada *student centered learning*. Semua pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa kurang aktif dalam menerima pembelajaran bahkan ada yang asyik bermain sendiri. Hal inilah yang menyebabkan kualitas dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Permasalahan ini perlu segera diselesaikan untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran yang semula bersifat konvensional perlu diubah menjadi pembelajaran yang inovatif dan kooperatif dengan siswa menjadi pusat pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa jika mengalami kesulitan. Untuk menciptakan kualitas pembelajaran diadakan penelitian eksperimen, menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share*.

Pembelajaran *problem based learning* adalah interaksi antara stimulus dengan respon, yang merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan. Pembelajaran model *problem based learning* merupakan model yang sangat efektif untuk pengajaran tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk

memproses informasi yang sudah ada menjadi pengetahuan yang baru yang mereka susun sendiri.

Anicic, Katarina Pazur dan Renata Mekovec (2016) *Introducing problem-based learning to undergraduate IT service management course: student satisfaction and work performance* menjelaskan bahwa model *problem based learning* baik bermanfaat untuk menyiapkan bekal siswa untuk bekerja demi masa depannya. Siswa mempunyai kinerja yang lebih baik karena *problem based learning* membuat mereka aktif dalam bekerja.

Berbeda dengan model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *think pair share* adalah model pembelajaran kooperatif untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *think pair share*, siswa dipacu untuk saling bekerjasama dan membantu dalam kelompok kecil.

Qurtubhi, Wildan Muhammad dkk (2018) dalam *Effect Of Cooperative Learning Model Type Think Pair And Share (TPS) On Student Cooperation (Quasi Experiments on Social Studies Learning Class VII in 1 Cikajang Junior High School)* menjelaskan bahwa dengan *think pair share* dapat mempengaruhi kerjasama siswa dalam pembelajaran. Model *think pair share* membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran. Kerjasama antar siswa terjalin sehingga menyebabkan suasana pembelajaran menjadi menarik.

Model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang maksimal. Seorang guru harus kreatif dan inovatif. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* terhadap kualitas pembelajaran selama proses belajar. Harapan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* terhadap kualitas pembelajaran matematika kelas VI di Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil berdasar kepada batasan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Apakah model pembelajaran *problem based learning* (X_1) berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran matematika pada siswa SD Kelas VI (Y) Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
- b. Apakah model pembelajaran *think pair share* (X_2) berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran pada siswa SD (Y) Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
- c. Apakah model pembelajaran *problem based learning* (X_1) dan *think pair share* (X_2) berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran matematika pada siswa SD Kelas VI (Y) Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diambil berdasar rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (X_1) terhadap kualitas pembelajaran pada siswa SD Kelas VI (Y) Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *think pair share* (X_2) terhadap kualitas pembelajaran pada siswa SD Kelas VI (Y) Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (X_1) dan *think pair share* (X_2) terhadap kualitas pembelajaran pada siswa SD Kelas VI (Y) Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritik

Penelitian ini secara teoritik bermanfaat untuk memperluas teori yang sudah ada, menyempurnakan penelitian penelitian yang sudah ada sebelumnya, dan memberikan referensi bagi penelitian yang selanjutnya agar dalam penelitiannya lebih baik dan detail dalam memperbaiki kekurangannya daripada penelitian sekarang.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru selaku peneliti dan bagi sekolah. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

- a) Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* dapat memberi pengalaman belajar yang bermakna dan berkualitas pada siswa.
- b) Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
- c) Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar siswa.
- d) Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* dapat meningkatkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab dalam bekerja kelompok dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

2. Bagi Guru

- a) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengembangkan pembelajaran secara maksimal.
- b) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini.
- c) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* dapat meningkatkan kualitas guru untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berkualitas sesuai yang diharapkan.

3. Bagi sekolah
 - a) Memberikan informasi kepada sekolah mengenai model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* yang dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas hasil belajar siswa.
 - b) Menciptakan kualitas pendidikan yang bermutu khususnya dalam pembelajaran di Kurikulum 2013.
 - c) Menciptakan kualitas sekolah dengan pembelajaran yang bermutu.
4. Bagi Peneliti
 - a) Dapat memperdalam dan mengamalkan kemampuan ilmu yang dimiliki sehingga bermanfaat dalam pembelajaran
 - b) Mengetahui kondisi riil pembelajaran di lapangan dan dapat memberi strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *think pair share* terhadap kualitas pembelajaran pada siswa SD Kelas VI di Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
- 2) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI di Gugus Diponegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
- 3) Sampel dalam penelitian adalah SD yang ada di Gugus Diponegoro.
- 4) Penelitian dilaksanakan di semester 1 tahun ajaran 2019/2020.
- 5) Penelitian dilaksanakan mengacu pada Kurikulum 2013.
- 6) Penelitian dilakukan fokus pada mata pelajaran matematika materi keliling lingkaran.
- 7) Penelitian ini menitik beratkan pada pembelajaran model *problem based learning* dan *think pair share* terhadap kualitas pembelajaran pada siswa SD di kelas VI.

1.6 Definisi Operasional

a. Problem Based Learning

Definisi model pembelajaran *problem based learning* adalah pembelajaran yang mengutamakan interaksi antara stimulus dengan respon, yang merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan.

Syntaks model pembelajaran *problem based learning* adalah :

Tahap 1 (orientasi siswa pada masalah)

Tahap 2 (mengorganisasi siswa untuk belajar)

Tahap 3 (membimbing penyelidikan individual maupun kelompok)

Tahap 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya)

Tahap 5 (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)

b. *Think pair share*

Definisi model pembelajaran *think pair share*, model pembelajaran kooperatif untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa dipacu untuk saling bekerjasama dan membantu dalam kelompok kecil.

Langkah langkah pembelajaran model *think pair share* :

Tahap 1 (menyampaikan tujuan dan mengatur siswa)

Tahap 2 (mengarahkan diskusi)

Tahap 3 (menyelenggarakan diskusi)

Tahap 4 (mengakhiri diskusi)

Tahap 5 (melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi)

c. Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran secara operasional merupakan intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajarannya dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. (Depdiknas, 2004: 7). Suatu pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika dalam pembelajaran tampak suasana belajar menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna. Media pembelajaran berkualitas dapat dilihat dari efektifnya

media pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas pembelajaran dilihat dari terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Dari aspek materi, materi dikatakan berkualitas jika materi yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

